

**UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN TERHADAP PENANAMAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DIPONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Dianjukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

JOAN RAMADHAN

NPM: 1511010084

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 H / 1441 M**

**UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN TERHADAP PENANAMAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DIPONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Dianjukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

JOAN RAMADHAN

NPM: 1511010084

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

Pembimbing 2: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 H / 1441 M**

ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat berbagai macam keberagaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Indonesia merupakan sebuah Negara yang sangat kaya. Kekayaan tersebut memiliki banyak macamnya, mulai dari kekayaan sumber daya alamnya, sumber daya manusianya, pariwisatanya, dan lain sebagainya. Beragam perbedaan yang terdapat di Indonesia menjadi kekuatan yang bisa mempersatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri. Sebaliknya, perbedaan tersebut bisa berpotensi pula menjadi bahaya yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat apabila tidak bisa dikelola dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Muftadiin dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat didalam pendidikan multikultural didalam pondok pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pondok pesantren terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dipondok pesantren Hidayatul Muftadiin sudah diterapkan atau diajarkan oleh ustadz/ustadzah yang ada dipondok pesantren tersebut kepada para santrinya. Berdasarkan hasil dari temuan tersebut, rekomendasi yang peneliti ajukan untuk Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin adalah agar senantiasa memberikan pembelajaran, pendidikan, dan pengarah kepada para santri nya agar senantiasa memiliki sikap bertoleransi, saling menghargai, dan menerima perbedaan yang ada.

Kata Kunci: Upaya Pondok Pesantren, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN TERHADAP
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL**

Nama : JOAN RAMADHAN
NPM : 1511010084
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sai'dy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN.** Disusun oleh **Joan Ramadhan, NPM: 1511010084,** Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 19 November 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Subandi, M.M (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005)

PERSEMBAHAN

Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, sebuah karya tulis dari hasil usaha dan kerja keras ini kupersembahkan kepada orang-orang yang berharga dalam hidup ku, yaitu kepada :

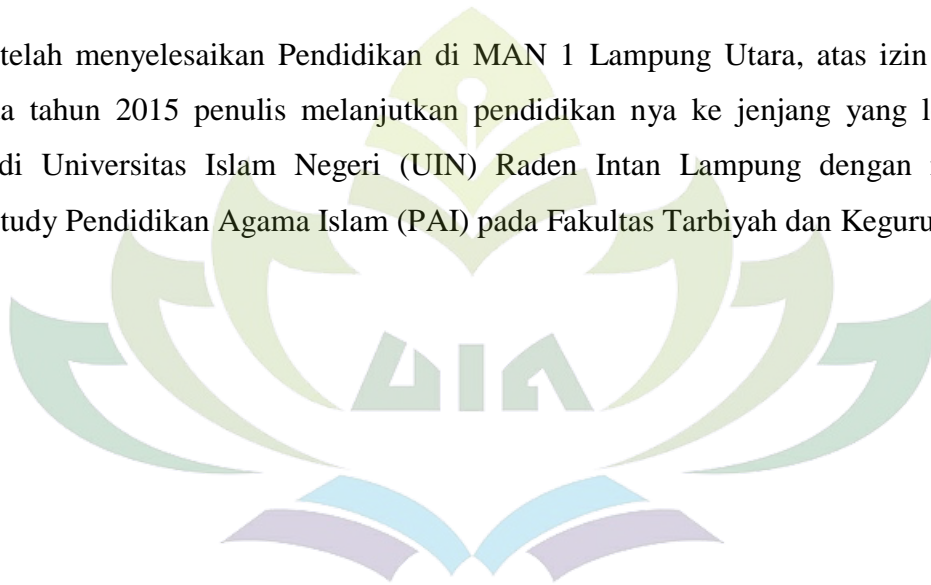
1. Kedua orangtua ku, Bapak Sandiman yang telah memberikan dan mencukupi segala kebutuhan ku dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah mengajarkan arti dari kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam segala hal, yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada ku tanpa henti, serta kepada Ibu ku juga ibu Masnah yang tanpa henti memberikan motivasi, dukungan, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tanpa henti memberikan doa terbaik nya kepada penulis dalam setiap langkah kaki nya.
2. Kepada adikku satu-satunya, Ilham Sentosa yang sangat ku sayangi, memberikanku semangat lebih dalam menyelesaikan study S1 ini, serta menjadi penghibur ketika aku lelah.
3. Kepada keluarga besarku yang kusayangi serta memberikan doa dan memberikan semangat kepada penulis.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung serta jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tempat penulis belajar serta menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Joan Ramadhan dilahirkan di Kotabumi Lampung Utara pada tanggal 29 Desember 1997, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sandiman dan Ibu Masnah.

Riwayat pendidikan yang sudah penulis tempuh yaitu SDN III Pancawati, Karawang Jawa Barat dari kelas 1-5 SD, kemudian penulis pindah ke Lampung tepatnya di Kotabumi kemudian bersekolah di SDN 1 Sribasuki, kemudian penulis memasuki jenjang pendidikan menengah pertama tepatnya di SMP Negeri 4 Kotabumi, dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di salah satu sekolah berbasis Agama yang ada di Lampung Utara yaitu MAN 1 Lampung Utara.

Setelah menyelesaikan Pendidikan di MAN 1 Lampung Utara, atas izin dari Allah SWT pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan mengambil program study Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.



KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala limpahan nikmat baik nikmat Iman, Islam, serta kesehatan dan segala nikmat lain nya yang tidak dapat dihitung kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Kemudian shalawat besertakan salam tidaklah lupa penulis agung sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis baik berupa material maupun spiritual, untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Dr. Rijal Firdaos , M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, kritik, dan saran dalam proses penyusunan skripsi disela-sela kesibukan.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen yang berada di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
5. Abah Kyai serta seluruh ustad-ustadzah yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan yang telah memberikan izin

melakukan penelitian serta membantu dalam proses melaksanakan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

6. Kepada teman-teman ku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas B angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
7. Kepada Ega Mawarni yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, memberikan semangat, serta doa nya kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.
8. Kepada teman-teman dekat ku Muhammad Qodrat, Junaidi, Intan Dwi Kinasih, Miranda Audia, Irma Lestari, Nabilla yang senantiasa memberikan dukungannya kepada peneliti.
9. Kepada teman-teman dekat ku Muhammad Hendri Kurniawan, Nurliyanto, Kholis yang memberikan dukungan dan bantuannya kepada peneliti.
10. Kepada Ikatan Mahasiswa/Mahasiswi Lampung Utara (Ikam Lampura) tempat dimana peneliti tinggal.
11. Kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2015.
12. Kepada team futsal ABC FC yaitu Rangga, Rizky, Dadan, Firnando, Junaidi, Ade Kurnia.
13. Kepada team sektor yaitu Hendrik, Ayub, Junaidi, Qodrat, Teo.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis

Joan Ramadhan

NPM. 1511010084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	11
2. Lokasi Penelitian.....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
4. Metode Analisis Data.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren	16
1. Pengertian Pondok Pesantren	16
2. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren	19
3. Karakteristik Pondok Pesantren	23
4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren	27
5. Jenis-jenis Pondok Pesantren	30
6. Upaya Pondok Pesantren	33
B. Pendidikan.....	34
1. Pengertian Pendidikan.....	34
2. Tujuan Pendidikan	45
3. Lembaga Pendidikan.....	49
C. Multikultural	61
1. Pengertian Multikultural	61
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	64
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	68
4. Esensi Pendidikan Multikultural Dalam Islam	69
5. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	72

BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	74
1. Tinjauan Historis	74
2. Tujuan	76
3. Visi dan Misi	76

4. Jumlah Santri.....	77
5. Letak Geografis.....	77
6. Demografis.....	78
7. Identitas Pondok Pesantren	79
8. Alamat Pondok Pesantren	79
9. Website dan Email	79
10. Sarana Fisik.....	80
11. Struktur Organisasi.....	83
B. Sistem Pendidikan.....	84
1. Kurikulum Pesantren.....	84
2. Sistem Pendidikan.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	86
1. Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santri	86
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.....	87
B. Analisis Data	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “ UPAYA PENGURUS PONDOK PESANTREN TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DIPONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN ” .

Adapun penjelasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya Pengurus Pondok Pesantren

Dalam Kamus Estimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹

Sedangkan didalam buku lain dijelaskan bahwa upaya adalah suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan sebuah persoalan yang terjadi dan mencari jalan keluarnya.²

Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “funduk” yang berarti hotel (tempat menginap) atau asrama.³ Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan memiliki akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa pesantren

¹ Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), h. 177

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 995

³ Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, Cetakan ke-II, 2002), h. 18

berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴

2. Nilai

Nilai menurut bahasa berasal dari kata *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁵

3. Pendidikan Multikultural

Secara bahasa, pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberikan awalan “pe” dan akhiran “an”. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti mendidik. Sedangkan dalam bahasa Jerman, pendidikan berasal dari kata

⁴Haidar Putra Daulay, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.56

educare yang berarti membangkitkan kekuatan terdalam atau membangkitkan potensi yang ada didalam diri peserta didik.⁶

Sedangkan Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara bahasa multikultural berasal dari kata *multi* (banyak), dan *cultur* (budaya). Jadi yang dimaksud dengan multikultural adalah keanekaragaman yang dimiliki suatu Negara baik dari segi ras, budaya, jenis kulit, keyakinan, dan lain sebagainya.⁷ Sedangkan secara istilah, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi terhadap keberagaman budaya, etnis, suku, keyakinan, dan lain sebagainya.⁸

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan populasi penduduk terbesar didunia. Indonesia juga merupakan bangsa yang majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, budaya, dan adat istiadat yang terdapat didalamnya. Indonesia juga secara luas dikenal sebagai sebuah Negara yang bercorak multibudaya (*multikultural*) yang terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayahnya, memiliki ratusan dialek bahasa daerah, dan bermacam-macam keyakinan yang dianut, serta memiliki kompleksitas kebudayaan yang sangat banyak.⁹

⁶Hafid Anwar, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 4

⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 65

⁸Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Penerbit Inspeal, 2006), h.

⁹Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), h. 13

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang sangat banyak jumlah penduduknya, memiliki kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang sangat luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam. Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar yang terdapat didalamnya dan juga memiliki potensi permasalahan yang cukup besar yang dihadapi. Dengan kata lain, Kebesaran Indonesia merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan sekaligus menjadi masalah yang akan dihadapi karena banyaknya penduduk di Indonesia. Indonesia juga merupakan salah satu negara kepulauan terbesar didunia yang sangat plural baik ditinjau dari segi suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Atas dasar tersebut, Indonesia merupakan negara yang sangat rentan akan terjadinya konflik internal yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) maka dari itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan solusi alternatif bagi seluruh kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia.

Kondisi masyarakat yang plural baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial ekonomi cenderung akan menimbulkan potensi benturan nuansa SARA termasuk nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai, sikap tenggang rasa, dan toleransi.¹⁰

Beragam masyarakat dengan latar belakangnya yang berbeda dan unik tersebut menjadi sebuah keniscayaan dan realita bangsa Indonesia. Dari

¹⁰Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, Jurnal Civis, Volume 13, No 1 2016, h. 29

Sabang sampai Merauke berbagai kebudayaan yang beragam mengenai penduduk Indonesia melingkupi kehidupan masyarakat didalamnya. Kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat banyak dan beranekaragam tersebut disatu sisi berpotensi menjadi kekuatan yang bisa menyatukan dan memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri. Sebaliknya, kemajemukan dan kebudayaan yang beraneka ragam tersebut berpotensi pula menjadi bahaya yang dapat mengancam integritas bangsa Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Beberapa contoh konflik sosial yang pernah terjadi dimasyarakat merupakan bentuk nyata disintegrasi bangsa seperti konflik sosial di Ambon, Sampit, dan lain sebagainya merupakan contoh konkrit dari bentuk disintegrasi. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjembatani, meminimalisir, dan mengelola berbagai perbedaan budaya yang ada dimasyarakat tersebut.

Perbedaan kebudayaan yang disebutkan dikenal dengan istilah multikultural. Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun non-fisik, umur, status sosial, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan yang ada. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau ide yang menekankan adanya keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan

atau kesetaraan. Kesetaraan inilah yang menjadi titik tekan dari multikulturalisme.¹¹ Setiap individu maupun masyarakat diperlakukan sama, tidak ada diskriminasi dan pengebirian hak-hak. Oleh karena itu, penting kiranya dikemukakan sebuah kesadaran dalam melihat dan memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang lumrah dan manusiawi dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan sebagai salah satu wadah pembinaan dan pengembangan diri generasi muda merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Melalui dunia pendidikan segala potensi yang ada didalam diri seperti minat, bakat, dan kemampuan generasi muda dipupuk dan dikembangkan sebagai bekalnya sekarang dan masa yang akan datang, termasuk dalam memahami, menghadapi, menerima, dan mengalami segala perbedaan (kemajemukan) yang ada disuatu masyarakat sehingga pendidikan yang berwawasan keanekaragaman atau pendidikan multikultural dapat menjadi sebuah paradigma yang dapat meminimalisir bahkan mengurangi ketegangan yang timbul karena tidak adanya rasa saling pengertian, toleransi, dan kesediaan dalam menerima sebuah perbedaan.

Pendidikan multikultural walaupun merupakan wacana baru dalam konteks pendidikan Indonesia, namun pelaksanaannya telah ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia seperti semangat persatuan dalam merebut kemerdekaan, gotong royong, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural seharusnya menjadi alternatif paradigma pendidikan

¹¹Ali Maksum, *Op. Chip*, h. 15

nasional termasuk dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu upaya dalam menjembatani dan meminimalisir berbagai ketegangan maupun gesekan yang dapat menimbulkan konflik ditengah masyarakat yang berbeda.¹²

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya dalam ilmu agama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki nilai yang bersifat otonomi kebudayaan yang pada tataran tradisional berupa transmisi nilai-nilai Islam, pemeliharaan tradisi reproduksi ulama yang juga berperan pada pusat pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), serta kemandirian ekonomi (*independency of economic development*). Otonomi kebudayaan pesantrenlah yang menuntut sikap saling menghargai, menerima, dan mengakui adanya keberagaman baik dalam masyarakat pesantren maupun masyarakat luar pesantren.¹³

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadin yang berada di desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu pondok pesantren yang berada ditengah masyarakat yang beragam baik secara ras, suku, dan lain sebagainya. Keberagaman kultur yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin ditandai dengan banyaknya santri yang berasal

¹²*Ibid*, h. 17

¹³*Ibid*, h. 20

dari daerah yang bukan hanya dari Lampung Selatan saja, akan tetapi santri juga banyak berasal dari daerah yang ada di Lampung lain nya seperti Pringsewu, Tanggamus, Lampung Timur, Lampung Utara, Tulang Bawang, bahkan ada juga santri yang berasal dari luar Lampung seperti santri yang berasal dari Palembang dan Bengkulu. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin walaupun berada dilingkungan masyarakat yang bersuku Jawa, terdapat banyak suku-suku lain yang ada dipondok pesantren hidayatul Mubtadiin tersebut seperti suku Jawa, Lampung, Palembang, Semendo, dan lain sebagainya.

Penerapan pendidikan multikultural sangat diperlukan dimasyarakat pluralisme karena Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keberagaman baik dari etnis, ras, suku, kepercayaan, dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin diperlukan sebagai upaya pemersatu terhadap segala jenis perbedaan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin agar tidak terjadi disintegrasi ditengah banyak nya perbedaan yang ada.

Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, mereka menggunakan bahasa nasional bahasa Indonesia. Adapun lulusan santri atau santriwati di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mereka memiliki kemampuan atau skill seperti memimpin tahlil, pengajian, dan lain sebagainya.

C. Fokus Masalah

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Kontribusi Pondok Pesantren terhadap Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santri?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka peneliti menyebutkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam penerapan pendidikan multikultural kepada santri.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, tentunya akan banyak manfaat yang terkandung didalamnya. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pondok pesantren dalam menanamkan akan pentingnya pendidikan multikultural dalam upaya menghargai berbagai macam perbedaan yang ada dan mencegah terjadinya diskriminasi.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi institusi dalam memberikan masukan terkait pentingnya pendidikan multikultural.

3. Bagi Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dalam menambah literature yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

4. Bagi Ustadz atau tenaga pendidik

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi ustadz atau tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada santri terkait masalah pendidikan multikultural.

5. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi santri dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain dan menghindari sikap diskriminasi.

6. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti dalam menambah ilmu, wawasan, serta pengetahuan tentang pendidikan multikultural.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dalam pelaksanaan penelitiannya memang terjadi secara ilmiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi oleh kondisi dan keadaannya. Menekankan pada deskripsi secara alamiah dan data-data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga tujuan dan penelitian ini adalah menggambarkan realita.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang beralamatkan di jalan Pesantren nomor 01 Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data dari hasil penelitian tersebut. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data apa yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

¹⁴Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 11

Metode observasi merupakan metode yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian. Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan atau peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁵

Adapun data yang diperlukan oleh peneliti dengan melakukan observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Gambaran umum tentang tempat peneliti melakukan penelitian yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang beralamatkan di jalan pesantren 01 Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
- 2) Keadaan kyai, ustadz, pengurus, dan santri.
- 3) Pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.
- 4) Aktifitas santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan dengan berinteraksi secara langsung atau melakukan komunikasi antara peneliti dengan informan untuk menemukan permasalahan yang diteliti serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 310

lebih mendalam.¹⁶ Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.¹⁷

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan ketua asrama putri yang berada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu Nur Anif Farida, S.Pd pada tanggal 30 Maret 2019. Adapun tujuan peneliti melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan data Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan memperoleh data yang lengkap.¹⁸ Metode dokumentasi merupakan data yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁶*Ibid*, h. 317

¹⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127

¹⁸*Ibid*, h. 158

¹⁹Sugiyono, *Op.Chip*, h. 319

Adapun dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah foto kegiatan selama peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh merupakan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain yang mudah dipahami.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur penelitian data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²¹

Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berupa gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

b. Data Display (Penyajian Data)

²⁰Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Cet 4., (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 73

²¹Sugiyono, *Op.Chip*, h. 338

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyusun data secara sistematis dan terorganisir sehingga mudah untuk dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²²

c. Kesimpulan (*Conclusin*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah *conclusion drawing or verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²³

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
- 2) Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti.

²²Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Op.Chip*, h. 434

²³Sugiyono, *Op.Chip*, h. 345

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang berarti hotel sederhana, ruang tidur, dan wismayang didalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dalam bentuk kamar sebagai asrama para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari ilmu agama dari seorang kyai atau ustadz.

Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe” dan berakhiran “an”. Menurut CC. Berg, istilah santri berasal dari bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut Profesor A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.²⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, menurut Qomar istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Menurut Rofiq, pesantren adalah lembaga pendidikan

²⁴Ahamd Muthar , Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) , h. 69

tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan kepentingan moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Menurut Karel A Steenbring, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum yang khas.²⁵

Menurut M. Arifin pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaluatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai.²⁶

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kiai mengajar ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²⁷

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita lihat beberapa tahun silam, sesungguhnya

²⁵Syamsun Ni'am, *Model Pembelajaran Kurikulum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 1

²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2

²⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 286

pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i yang ahli dalam bidang agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.²⁸

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik atau pendidikan madrasah dibawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan.

Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam dengan pendidikan yang

²⁸Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) h. 1

diselenggarakan Rasulullah itu, maka munculah para sahabat dan Tabi'in yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam baik tafsir, hadist, fiqh, dan lain sebagainya.²⁹

2. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh* saja, akan tetapi juga sebagai multi kompleks yang menjadi tugas sebuah pondok pesantren. Pendidikan dipondok pesantren tidak berhenti hanya sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal ini senada juga dengan yang dikemukakan oleh Tholikhah Hasan bahwasannya fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*), pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).³⁰

Menurut fungsi dan perannya, maka pondok pesantren dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :

a. Sebagai lembaga penyebaran agama

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan melakukan syari'at-syari'at Islam guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam diseluruh nusantara.³¹

b. Sebagai lembaga pendidikan Islam

²⁹ Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 77

³⁰ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No 1 2017, h. 71

³¹ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 71

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan fungsi utama dari suatu pondok pesantren. Pondok pesantren dikategorikan sebagai pesantren apabila memiliki lima elemen pokok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.³²

c. Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan islam atau sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman, pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada diri santri.³³

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lainnya yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan

Secara umum tujuan pondok pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-Mutaalim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yaitu membentuk

³²*Ibid*, h. 72

³³*Ibid*, h. 73

manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat. Kiai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat karena pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama.³⁴

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama khususnya dalam bidang ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan lain sebagainya. Pengajaran dilembaga yang ditangani oleh ulama dan kiai tersebut bertumpu kepada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan secara berkesinambungan.

Selama kurun waktu yang panjang pendidikan di pondok pesantren telah memberikan pengaruh yang positif karena telah berhasil membentuk peserta didiknya beriman sempurna, berilmu luas serta beramal sejati.³⁵

³⁴Mujamil Qomar, *Op. Cit*, h. 6

³⁵Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasailo Media Grup, 2011), h. 42

Tujuan pendidikan di pondok pesantren juga menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah, serta tujuan pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar memiliki kepribadian muslimin sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2) Tujuan Khusus

- a) Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan keterampilan.
- b) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, serta senantiasa mengamalkan syariat Islam.
- c) Mendidik santri agar memiliki kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.

- d) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang ahli dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- e) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, masyarakat, dan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.³⁶

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Didalam pondok pesantren, terdapat beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di pondok pesantren. Karakteristik yang terdapat pada pondok pesantren tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seorang kiai. Ditempat inilah kiai bersama santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santri mereka memanfaatkannya untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

³⁶Mujamil Qomar, *Op.Chip*, h. 7

Para santri dibawah bimbingan kiai saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam suasana kekeluargaan dan saling bergotong royong sesama penghuni pondok pesantren tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santrid dikenakan biaya sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.³⁷

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam salat lima waktu, khutbah, salat jum'at, dan lain sebagainya.

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa Arab yaitu *sajada* yang artinya tempat untuk sujud. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid sebagai tempat untuk beribadah, pertemuan, pusat pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat

³⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h.

dalam mendidik santri terutama dalam shalat lima waktu, khutbah, pengajian kitab kuning, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan salah satu unsur penting dalam pondok pesantren disamping berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, juga berfungsi sebagai sarana untuk melakukan proses belajar mengajar.³⁸

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dipondok pesantren.

2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah disekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dipondok pesantren tersebut.

3) Santri Kelana

³⁸*Ibid*, h. 145

Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu agama.³⁹

d. Kiai

Disetiap pondok pesantren pastilah ada kiai bahkan seorang kiai merupakan hal yang mutlak bagi setiap pondok pesantren, karena seorang kiai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran kepada para santri dipondok pesantren tersebut.

Dalam hal ini, seorang kiai merupakan salah satu unsur terpenting yang wajib ada disetiap pondok pesantren. Kemashuran seorang kiai banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, berkhariistik, berwibawa, serta memiliki keahlian dalam mengelola pondok pesantren tersebut.

Predikat kiai sebagai seorang yang ahli dalam agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang, tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat. Kiai sebagai seorang pengasuh di pondok pesantren diposisikan sebagai *top leader* yang menjadi panutan para bagi santrinya.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain nya adalah bahwa dalam pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sekarang yang lebih

³⁹*Ibid*, h. 147

dikenal dengan kitab kuning yang dikarang oleh ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam maupun bahasa Arab.⁴⁰

4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Secara garis besar, sistem pengajaran yang dilaksanakan dipondok pesantren dapat dikelompokkan beberapa macam yaitu sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kiai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang guru atau kiai berhadapan tatap muka dengan santri secara bergantian.

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada perkembangan perseorangan (individu) dibawah bimbingan langsung oleh seorang guru atau kiai. Metode pembelajaran ini diselenggarakan di suatu tempat pada ruangan tertentu dimana telah tersedia tempat duduk bagi kiai, kemudian didepannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri sedangkan santri yang lain mempersiapkan diri dan menunggu gilirannya masing-masing. Dengan sistem pembelajaran sorogan ini memungkinkan hubungan seorang kiai dengan santri menjadi dekat

⁴⁰Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 236

karena seorang kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu.⁴¹

Dengan metode pembelajaran seperti ini, seorang santri bukan saja mendapatkan bimbingan dari seorang kiai melainkan dapat diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dilakukan evaluasi apa saja yang kurang didalam diri santri tersebut. Dalam situasi tersebut, dapat tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dan kiai sehingga dapat meninggalkan kesan yang baik bagi keduanya.

b. Metode Bandungan

Sistem pembelajaran dengan menggunakan metode bandungan ini sering disebut juga dengan halaqah dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri tersebut mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

Seorang kiai dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama kemudian mencatat penulisan harakat, simbol-simbol kedudukan kata, dan keterangan-keterangan yang lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami bacaan Arab tanpa harakat tersebut.

c. Metode Weton

⁴¹Marjani Alwi, *Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 16, Nomor 2 2013, h. 214

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pembelajaran dengan metode weton bukan merupakan pengajian yang dilakukan rutin harian, melainkan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada sesudah shalat jum'at.

d. Metode Hapalan

Metode hapalan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan dari kiai. Para santri diberikan tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian hafalan yang dimiliki santri ini dihafalkan dihadapan kiai.⁴²

e. Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah (*study tour*) adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan atau perjalanan menuju ketempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan para santri menuju kesuatu tempat untuk mempelajari suatu hal dengan bimbingan dari kiai.

f. Metode Muhawarah

Metode muhawarah adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada santri

⁴²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.

selama mereka tinggal dipondok pesantren tersebut. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap atau berbicara menggunakan bahasa Arab baik dengan sesama santri maupun kepada kiai pada waktu-waktu tertentu.⁴³

5. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Secara garis besar, pondok pesantren dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan pengelompokkannya

Pondok pesantren berdasarkan pengelompokkannya dibagi menjadi 3 garis besar, yaitu sebagai berikut:

1) Pesantren tradisional (*salafiyah*)

Pesantren tradisional adalah sebuah pondok pesantren yang mempertahankan atau pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya yaitu melakukan pembelajaran melalui kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam didalam pondok pesantren. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*" yaitu sistem pembelajaran dengan diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya yang diajarkan oleh kitab, akan tetapi untuk memahami apa maksud atau isi yang terdapat didalam kitab tersebut.⁴⁴

2) Pesantren modern (*khalafiyah*)

⁴³*Ibid*, h. 54

⁴⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 61

Pesantren modern (*khalafiyah*) merupakan sebuah pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren atau pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang berusaha memasukan pelajaran-pelajaran umum didalam pelajaran nya. Meskipun kurikulum pondok pesantren modern (*khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum kedalam pondok pesantren nya, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama.⁴⁵

3) Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang bersifat tradisional dan modern. Artinya, didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.⁴⁶

b. Berdasarkan jumlah santri nya

Pondok pesantren berdasarkan jumlah santri nya dibagi menjadi 3 garis besar, yaitu sebagai berikut:

1) Pondok pesantren besar

Pondok pesantren besar merupakan sebuah pondok pesantren yang terdiri atau yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 santri yang terdapat didalamnya.

2) Pondok pesantren menengah

⁴⁵Zamahasari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44

⁴⁶*Ibid*, h. 46

Pondok pesantren menengah merupakan sebuah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang santri didalamnya.

3) Pondok pesantren kecil

Pondok pesantren kecil merupakan sebuah pondok pesantren yang hanya memiliki santri kurang dari 1000 orang.⁴⁷

c. Pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana nya dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1) Pesantren tipe A

Pesantren tipe a memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Para santri belajar dan menetap di pondok pesantren tersebut.
- b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit tetapi berupa *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai).
- c) Pola pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran asli milik pondok pesantren (metode sorogan dan bandongan)
- d) Pondok pesantren tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

2) Pondok Pesantren tipe B

Pondok pesantren tipe b memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Para santri tinggal dan menetap di pondok pesantren.

⁴⁷Zamakhsari Dhofier, *Op. Chip*, h. 42

- b) Terdapat kesatuan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah atau sekolah.
- c) Memiliki kurikulum yang jelas.
- d) Mempunyai tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah atau madrasah.

3) Pondok Pesantren tipe C

Pondok pesantren tipe c memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Pondok pesantren semata-mata hanya tempat tinggal bagi para santri.
- b) Para santri belajar dimadrasah atau sekolah yang letaknya diluar dan bukan milik pesantren.
- c) Waktu belajar dipesantren biasanya pada malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar disekolah atau madrasah.
- d) Memiliki kurikulum yang tidak terprogram dan baku.⁴⁸

6. Upaya Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat hunian bagi santri yang tidak hanya berasal dari satu daerah, tetapi dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kenyataan ini menyertakan implikasi bawaan yang beragam. Perbedaan latar geografis sudah tentu menyebabkan perbedaan kultur masing-masing santri karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya setiap daerah memiliki kultur yang berbeda dari daerah lain.

⁴⁸Muhammad Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Volume 01, Nomor 1 2011, h. 115

Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata akan tetapi juga memberikan nilai lebih dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak didalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.⁴⁹

Basis sistem pendidikan dipondok pesantren adalah kemajemukan sehingga terbentuk sikap saling menghargai, mengayomi, dan menghormati diantara santri satu sama lain. Upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan suatu cara tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dipondok pesantren bagi santrinya.

B. Pengertian Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah kata menjadi “*mendidik*” yang berarti membantu anak untuk menguasai bermacam-macam ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu:

⁴⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 291

paedagogie dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *pedagogik* berarti ilmu pendidikan.

Oleh karena itu, tidaklah mengeherankan apabila pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan. Pedagogik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapa dengan anak didik, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Dalam wikipedia Bahasa Indonesia, pedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan, dan suatu pemikiran bagaimana kita membimbing dan mendidik anak.⁵⁰

Kata pendidikan juga didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut WJS Purwa Darminta, pendidikan adalah berasal dari kata dasar *didik* yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Setelah kata dasar *didik* ini diberi awalan *pe* dan akhiran *an* kemudian menjadi kata pendidikan maka artinya berkembang menjadi perbuatan (hal, cara) tentang mendidik.

Dilingkungan masyarakat Yunani kuno, terdapat dua kata yang memiliki fungsi yang berbeda yaitu kata *paedagogie* dan kata *andragogi*. Kata

⁵⁰ Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 8

paedagogie pada awalnya memiliki arti sebagai pergaulan bersama anak-anak. Arti ini bermula dari cerita yang berkembang bahwa konon dilingkungan masyarakat Yunani kuno terdapat seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaan utamanya adalah mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. Karena setiap hari mereka bertemu dan bergaul dengan anak majikannya itu sehingga mereka semakin tahu dan memahami sifat, sikap, dan karakter anak yang diantar jemputnya tersebut. Bahkan pergaulan mereka tidak hanya pada saat antar jemput saja, melainkan ketika mereka dirumah majikannya pun ditugasi untuk membimbing dan mengawasi anak-anak majikannya tersebut.⁵¹

Hasil dari pengetahuan dan pemahaman terhadap sikap, sifat, dan karakter anak majikannya itu membuat mereka menjadi dekat dan cenderung menjadi orangtua kedua (*scond parent*) baik disekolah maupun dirumah sehingga membuat mereka menjadi lebih tahu tentang kemampuan, kemauan, dan bakat anak asuh nya tersebut. Bekal inilah yang membuat mereka memiliki tugas yang banyak yaitu antar jemput, mengawasi, membimbing, dan mempelajari apa yang belum diketahui anak majikannya. Mereka pekerjaan nya yang selalu dekat dengan anak-anak dan mengetahui banyak tentang dunia anak-anak ini dalam bahasa Yunani kuno dikenal dengan istilah *agogos*.

Berdasarkan pada makna pendidikan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam

⁵¹ Taqiyyudin, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah Nasional*, (Cirebon: Cv Pangger, 2011), h. 15

situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami oleh anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan.⁵²

Pedagogik sebagai ilmu atau teori keilmuan pendidikan baru berkembang di kontinen Eropa pada abad ke-20. Adapun perkembangan ilmu pedagogi baik praktis maupun teoritis, di Indonesia dimulai oleh Ki Hajar Dewantara (Surya-Nigrat, 1889-1959) dan kawan-kawan pasca pembuangan ke Eropa (1913/1914) yang mengenalkannya dengan tokoh progresivisme pendidikan dan pengajaran seperti Jan Ligthart dan Maria Montessori. Pada gilirannya, rintisan Taman Siswa (1922) gerakan kebangsaan atau kemerdekaan Republik Indonesia serta perkembangan ilmu mendidik di Nedherland membantu penyebaran ilmu pedagogik.⁵³

Dalam bentuk batasan pengertiannya, pendidikan memiliki 3 pengertian yang berdasarkan batasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan batasan yang luas

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu atau pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya.

Pendidikan dalam arti luas juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan

⁵² *Ibid*, h. 16

⁵³ Sukardjo Adisusilo, *Op.Chip*, h. 10

segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan dalam pengertian yang luas ini belum mempunyai sistem. Sebagai seorang pendidik tentu saja memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan warna pendidikan pada lingkungannya.

Karakteristik Pendidikan dalam arti luas adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
- b. Lingkungan Pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik.
- c. Bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja maupun kepada yang sudah terprogram.
- d. Tujuan Pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar.
- e. Pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵⁴

2. Pengertian Pendidikan batasan yang sempit

Pendidikan dalam arti batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah). Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai atau memiliki kemampuan dan kesadaran terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial peserta didik tersebut.

⁵⁴Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 17

Karakteristik Pendidikan dalam arti sempit adalah sebagai berikut:

- a. Masa atau waktu Pendidikan terbatas.
- b. Lingkungan Pendidikan berlangsung disekolah atau madrasah.
- c. Bentuk kegiatan sudah terprogram.
- d. Tujuan Pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah)⁵⁵

3. Pengertian Pendidikan batasan yang luas terbatas

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan aktif dalam berbagai kehidupan serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakteristik Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah sebagai berikut:

- a. Waktu Pendidikan sepanjang hayat namun terbatas pada waktu tertentu.
- b. Lingkungan Pendidikan terbatas.

⁵⁵*Ibid*, h. 18

- c. Bentuk kegiatan Pendidikan berbentuk Pendidikan, pengajaran, dan latihan.
- d. Tujuan Pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan lingkungan sosial.⁵⁶

Sedangkan menurut para ahli, pendidikan memiliki pengertian yaitu sebagai berikut:

1. Drikarya

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda.

2. *Dictionary of Education*

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

3. *Crow and Crow*

Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu

⁵⁶*Ibid*, h. 18

meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi lainnya.⁵⁷

4. Ahmad D Marimba

Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik, pembimbing, penolong.
- c. Ada peserta didik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
- e. Terdapat alat-alat Pendidikan yang dipergunakan

5. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah Pendidikan menuntun segala kekuatan qodrat yang ada pada diri peserta didik tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

6. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989

⁵⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 5

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

7. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁸

8. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada pendewasaan anak tersebut atau membantu anak agar dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pengaruh tersebut datangnya dari orang dewasa (guru atau sesuatu yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku pelajaran, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

9. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

⁵⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 4

10. J.J Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perkebalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

11. Hoogeveld

Pendidikan adalah proses membantu anak supaya ia cukup cakap dalam menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

12. Plato

Pendidikan adalah membimbing seseorang dari sekedar kepercayaan kepada ilmu pengetahuan yang benar.

13. Aristoteles

Pendidikan adalah alat untuk membantu manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan.

14. John Locke

Pendidikan adalah sebuah proses membantu peserta didik yang dianggap kosong, yang bisa diisi apapun sesuai keinginan pendidik, juga dianggap sebagai pribadi dewasa yang belum sempurna yang membutuhkan pertolongan untuk keluar dari ketidaktahuan.⁵⁹

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik yang berlangsung terus sampai peserta didik mencapai pribawa dewasa yang bersusila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila peserta

⁵⁹Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 69

didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

- 2) Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antarorang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan.

Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

- 3) Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan peserta didik. Dalam pergaulan, terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf Pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya melahirkan tanggungjawab Pendidikan dan kewibawaan Pendidikan.
- 4) Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun peserta didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini dapat terlihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.
- 5) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- 6) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhannya.
- 7) Suatu usaha sadar yang dilakukan guna menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

- 8) Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.⁶⁰

2. Tujuan Pendidikan

Fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktifitas yang terjadi dalam kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, agama, dan negara. Penting untuk kita ketahui bahwasannya pendidikan adalah unsur tabf menentukan maju mundurnya suatu negara. Mengingat pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir semua negara-negara menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan komponen penting dan sangat penting dalam melakukan proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah salah satu unsur pendidikan berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh peserta didik yang berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi pedoman dalam rangka menetapkan isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, maupun tolak ukur dalam rangka melakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu

⁶⁰Saidah, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 13

dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.⁶¹

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak kearah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa peserta didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) didalam menjalani kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

Sedangkan didalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 102 Allah menjelaskan tujuan pendidikan adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT yakni dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi apa yang telah dilarangnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. ” (QS. Al-Imran:102)

Sedangkan menurut para ahli, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Ki Hajar Dewantara

Tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan qodratnya dan masyarakatnya.

b. Ahmadi

⁶¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 75

Tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, sehat, patuh, dan taat kepada Allah SWT.

c. Alamsyah Ratu Prawira Negara

Tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan diikuti dengan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, keahlian, mempertinggi budi pekerti, dan mempertebal semangat kebangsaan.

d. Socrates

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan daya pikir sehingga memungkinkan orang untuk mengerti pokok-pokok kesusilaan.

e. Plato

Tujuan pendidikan adalah menyajikan individu bahagia dan berguna bagi bangsa dan negara.⁶²

f. Aristoteles

Tujuan pendidikan adalah membuat kehidupan rasional. Individual bersama-sama dengan orang-orang lain hendaknya memiliki tingkah laku yang selalu dipimpin oleh akal.

g. Augustinus

Tujuan pendidikan adalah cinta sepenuhnya kepada Tuhan agar mendapat ketentraman di alam akhirat kelak.

h. John Dewey

⁶²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38

Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan masalah sosial yang ada dilingkungannya dengan baik.⁶³

Sedangkan menurut Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggungjawab.⁶⁴

⁶³*Ibid*, h. 40

⁶⁴*Ibid*, h. 41

3. Lembaga Pendidikan

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan usaha.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan mengandung dua arti yaitu pengertian secara fisik, material, konkrit, dan pengertian secara non-fisik, non-material, dan abstrak.

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian secara non-fisik, non-material, dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga yang dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisiknya adalah suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan jika ditinjau dari segi non-fisik lembaga adalah suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Sedangkan menurut terminologi, para ahli memberikan pengertian lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati

Lembaga pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak.

b. Enung K. Rukiyati dan Fenti Himawati

Lembaga pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan.⁶⁵

⁶⁵ Ahmadi Rulam, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 83

c. Hasbullah

Lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

d. Umar Tirtarahardja dan La Sula

Lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya pendidikan khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Hasan Langgulung

Lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan lain sebagainya baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik yaitu kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dari tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut seperti masjid, sekolah, dan lain sebagainya.

f. Amir Daien

Lembaga pendidikan adalah orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan.⁶⁶

Dari beberapa pengertian yang telah dijabarkan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah suatu badan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki tugas,

⁶⁶*Ibid*, h. 84

tanggungjawab serta fungsinya sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik.

Secara garis besar, lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Menurut Hammudah 'Abd al-'Ati, definisi keluarga dapat dilihat secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus dan satu sama lainnya dalam keluarga mempunyai ikatan apakah melalui hubungan darah ataupun melalui pernikahan.⁶⁷

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan didikan dari kedua orang tuanya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak

⁶⁷Mari Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 78

diterima oleh seorang anak adalah pendidikan didalam keluarga tersebut.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya. Didalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera yang berdasarkan pada Ketuhanan yang maha esa.

Anak yang lahir dari pernikahan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya dalam memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi dan menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.⁶⁸

b. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

⁶⁸*Ibid*, h. 80

Sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, keluarga memiliki fungsi dan peranannya sendiri. Fungsi dan peranan pendidikan keluarga bagi anak yaitu sebagai berikut:

1) Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani

Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pertumbuhan jasmani beserta fungsinya yang terdapat pada diri seorang anak. Untuk menjaga pertumbuhan jasmani seorang anak, maka keluarga harus menjaga kesehatan dari anak-anaknya.⁶⁹

2) Peranan keluarga dalam pendidikan moral dan agama

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar agama yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi seorang anak.⁷⁰

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai religius atau keagamaan pada diri seorang anak karena anak akan mudah untuk memahaminya. Misalnya orang tua selalu mengajak anak untuk ke masjid bersama-sama untuk melaksanakan shalat lima waktu, memberikan pembelajaran baca tulis Al-

⁶⁹*Ibid*, h. 81

⁷⁰*Ibid*, h. 82

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012)
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 8, Nomor 2 2013
- Ahamd Muthar , Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Ahmad Rifa'i, Wakil Lurah Bidang Madrasah Diniyah, wawancara, (Tanggal 28 Agustus 2019)
- Ahmadi Rulam, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Ainuroffiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal, 2006)
- Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Penerbit Inspeal, 2006)
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012)
- Ali Muchasan, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Inovatif, Volume 4, No 1 2018
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Hafid Anwar, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Hafid Rustiawan, *Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Saintifica Islamica: Volume 2, Nomor 2 2015

Haidar Putra Daulay, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Istimewa>: History/Pembelajaran, (10 September 2019)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Elstrakulikuler>, (7 Januari 2019)

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Cet 4., (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Ibnu Ambarudin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*, Jurnal Civis, Volume 13, No 1 2016

Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1 2017

- Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Mari Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012)
- Marjani Alwi, *Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume 16, Nomor 2 2013
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994)
- Muhammad Fery Fernadi, Lurah Putra, wawancara, (11 September 2019)
- Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990)
- Muhammad Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Volume 01, Nomor 1 2011
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Nur Anif Farida, Lurah Putri, wawancara, (Tanggal 31 Agustus 2019)
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Saidah, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002)

Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, Al: Tazkiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, No 2 2016

Suparlan Al Hakim, Sri Untari, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2018)

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

Syamsun Ni'am, *Model Pembelajaran Kurikulum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000)

Taqiyyudin, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Nasional*, (Cirebon: Cv Pangger, 2011)

Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasailo Media Grup, 2011)

Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999)

Zahara Idris, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2007)

Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, Cetakan ke-II, 2002)